

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AKIDAH AKHLAK
DI MTsN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

NURAFNI

NIM. 140201036

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prodi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

BANDA ACEH

2018 M/1440 H

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AKIDAH AKHLAK
DI MTsN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Oleh

NURAFNI

NIM. 140201036

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

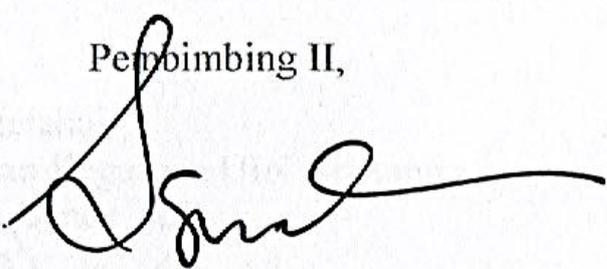
Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muzakir, M.Ag

NIP. 197506092006041005


Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd

NIP. 197109102007012025

**KOMPETENSI PROFESIONAL GURU AKIDAH AKHLAK
DI MTsN 4 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

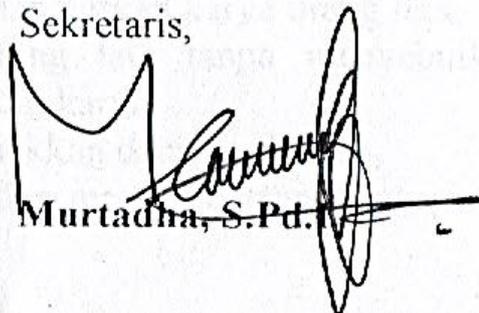
Pada Hari / Tanggal: Rabu, 26 Desember 2018 M
18 Rabi'ul Akhir 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

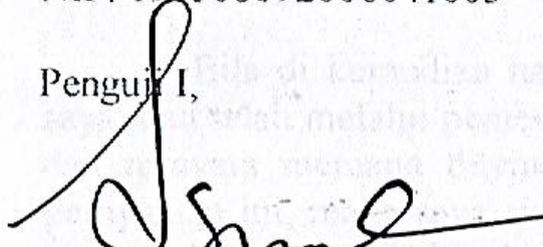
Ketua,


Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag
NIP. 197506092006041005

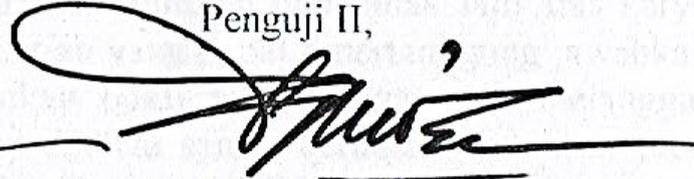
Sekretaris,


Murtadha, S.Pd.

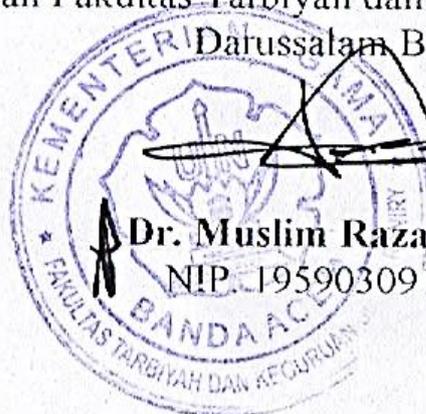
Penguji I,


Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197109102007012025

Penguji II,


Dr. Hasan Basri, MA
NIP. 196305021993031005

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda di bawah ini:

Nama : Nurafni
Nim : 140201036
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak di MTsN
4 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memasukkan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 03 Desember 2018

Yang menyatakan

METERAI
TEMPEL

TGL. 20

92085AFF854770568

6000
ENAM RIBURUPIAH

Nurafni

ABSTRAK

Nama : Nurafni
NIM : 140201036
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak
di MTsN 4 Banda Aceh
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Pembimbing I : Dr. Muzakir, M.Ag
Pembimbing II : Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
Kata Kunci : Kompetensi, Profesional Guru

Guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dalam menguasai materi pelajaran, memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, serta kemampuan penguasaan mengelola program pembelajaran, yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar peserta didik yang lebih baik. Akan tetapi kenyataannya guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh masih mengalami kendala, seperti kendala guru dalam mengkondisikan ruangan kelas. Akibatnya, tidak tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh dan bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kompetensi profesional. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Angket diberikan kepada peserta didik dengan mengambil sampel berjumlah 40 orang yaitu terdiri dari 20 orang kelas VII dan 20 orang kelas VIII yang dipilih secara acak, serta 2 orang guru Akidah Akhlak, 1 orang kepala sekolah dan 1 orang wakil kepala sekolah untuk diwawancarai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu memaparkan dan menganalisis data yang ada. Hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh sudah baik, hal tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan, kemampuan menggunakan metode dan model pembelajaran secara bervariasi, menggunakan media pembelajaran dengan baik, memberikan evaluasi, menyiapkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran, memiliki wawasan pengetahuan yang luas dan menguasai mata pelajaran yang dibinanya dengan baik sehingga memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Sedangkan upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kompetensi profesional yaitu dengan mengikuti pelatihan atau penataran yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, mempelajari dan mendiskusikan materi yang belum dikuasai atau dipahami dengan guru yang lebih mahir, melakukan pendekatan terhadap peserta didik, memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia, meningkatkan dan mengkolaborasi metode dan model pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah materi Akidah Akhlak, dan meningkatkan pengelolaan serta perangkat sekolah, dan mampu meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji dan syukur kita ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: **“Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh”**.

Shalawat beriringan salam kita sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabat beliau yang telah membawa ummatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Menyadari sepenuhnya bahwa penulisan suatu karya ilmiah tidaklah mudah, oleh karena itu tidak tertutup kemungkinan dalam penyusunan skripsi ini terdapat kekurangan, sehingga sangat mengharapkan masukan, saran, dan kritikan yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan data sampai pada pengolahan data maupun dalam tahap penulisan. Namun dengan kesabaran dan ketekunan yang dilandasi dengan rasa tanggung jawab selaku mahasiswa dan juga bantuan dari berbagai pihak, baik material maupun moril. Maka dari itu dalam kesempatan ini izinkanlah saya mengucapkan

Jazakumullahu Khairan Katsiran kepada yang terhormat:

1. Orang tua tercinta, Ayahanda Abdullah Ali, Ibunda Nurjannah yang telah mencurahkan cinta, kasih sayang dan pengorbanan serta do'a yang tulus

setiap saatnya dan seluruh anggota keluarga yang telah memberi semangat, kesetiaan, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.

2. Bapak Dr. Muzakir, S.Ag., M.Ag selaku Pembimbing I, dan juga sekaligus penasehat akademik (PA) dalam berbagai hal, yang telah mendorong, membantu, dan mengarahkan hingga penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd selaku Pembimbing II, dan juga mentor dalam berbagai hal yang telah mendorong, membantu, dan mengarahkan hingga penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) beserta seluruh staf dan jajarannya.
5. Bapak Dr. Muslim Razali, SH., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas UIN Ar-Raniry beserta seluruh staf dan jajarannya.
6. Bapak Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., M.A yang selaku Rektor Universitas UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi Strata Satu (S1).
7. Kepala Sekolah MTsN 4 Banda Aceh dan juga peserta didik yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini.
8. Sahabatku Nora Hafiza yang telah memberi banyak masukan, motivasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan jurusan PAI angkatan 2014 khususnya unit 2 yang telah memberi masukan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Selain itu, penulis mengucapkan permohonan maaf yang sedalam-dalamnya jika telah banyak melakukan kesalahan dan kekhilafan, baik dalam bentuk ucapan maupun tingkah laku, semenjak menginjakkan kaki pertama kali di Universitas Ar-Raniry Banda Aceh hingga selesainya studi. Semua itu adalah murni sebagai manusia biasa yang tak pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Adapun mengenai kebaikan-kebaikan, itu semata-mata datangnya dari Allah SWT, karena segalanya kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Akhirnya, berharap bahwa apa yang disajikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Semoga kesemuanya ini dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Banda Aceh, 3 Desember 2018
Penulis,

Nurafni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Kajian Terdahulu.....	5
F. Penjelasan Istilah.....	6
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KOMPETENSI PROFESIONAL GURU	
A. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru	10
B. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak	15
C. Aspek-aspek Kompetensi Profesionalisme Guru Akidah Akhlak	18
D. Kriteria Guru Profesional	21
E. Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak	25
F. Tugas dan Peran Guru.....	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	29
B. Subyek Penelitian.....	30
C. Instrumen Pengumpulan Data	31
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
G. Pedoman Penulisan	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
B. Deskripsi Data.....	51

C. Analisis Hasil Penelitian	63
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	65
B. Saran-saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	: Halaman dan Gedung Depan MTsN 4 Banda Aceh	81
Gambar 5.2	: Gedung dan Ruang Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh	81
Gambar 5.3	: Gedung Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) MTsN 4 Banda Aceh	82
Gambar 5.4	: Ruang Guru MTsN 4 Banda Aceh	83
Gambar 5.5	: Ruang Tata Usaha MTsN 4 Banda Aceh	83
Gambar 5.6	: Ruang Pengajaran MTsN 4 Banda Aceh	84
Gambar 5.7	: Gedung Sekolah MTsN 4 Banda Aceh	84
Gambar 5.8	: Ruang Kepala Sekolah MTsN 4 Banda Aceh	85
Gambar 5.9	: Wawancara Dengan Ibu Nursiah, S.Ag., M.Pd (Kepala Sekolah) MTsN 4 Banda Aceh.....	85
Gambar 5.10	: Wawancara Dengan Ibu Nuraina, S.Ag (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) MTsN 4 Banda Aceh	86
Gambar 5.11	: Wawancara Dengan Ibu Nurhayati S.Pd.I (Guru Akidah Akhlahk Kelas VII) MTsN 4 Banda Aceh.....	87
Gambar 5.12	: Wawancara Dengan Ibu Darmiati, S.Ag (Guru Akidah Akhlahk Kelas VIII) MTsN 4 Banda Aceh.....	88
Gambar 5.13	: Pengisian Angket Oleh Peserta Didik Kelas VII MTsN 4 Banda Aceh	88
Gambar 5.14	: Pengisian Angket Oleh Peserta Didik Kelas VIII MTsN 4 Banda Aceh	89

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Sarana dan Prasarana MTsN 4 Banda Aceh	45
Tabel 4.2	: Jumlah Seluruh Siswa MTsN 4 Banda Aceh	46
Tabel 4.3	: Jumlah Guru MTsN 4 Banda Aceh.....	48
Tabel 4.4	: Jumlah Pegawai MTsN 4 Banda Aceh	48
Tabel 4.5	: Jumlah Personil MTsN 4 Banda Aceh.....	49
Tabel 4.6	: Sebelum menjelaskan materi pembelajaran, apakah guru Akidah Akhlak memberitahu terlebih dahulu mengenai tujuan pembelajaran	52
Tabel 4.7	: Apakah guru Akidah Akhlak dalam menjelaskan materi pembelajaran melihat isi buku yang berkaitan dengan materi	52
Tabel 4.8	: Apakah guru Akidah Akhlak mampu menjawab dengan jelas pertanyaan yang diberikan siswa dalam proses kegiatan belajar	53
Tabel 4.9	: Apakah guru Akidah Akhlak dalam mengajar menggunakan metode secara bervariasi (ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan kerja kelompok).....	54
Tabel 4.10	: Dalam menyampaikan bahan pelajaran, apakah guru Akidah Akhlak memberikan contoh sehingga apa yang disampaikan mudah dimengerti	55
Tabel 4.11	: Apakah guru Akidah Akhlak menggunakan buku-buku lain yang menunjang materi pembelajaran	56
Tabel 4.12	: Selain buku, papan tulis, apakah guru Akidah Akhlak menggunakan alat bantu belajar yang lain seperti karton, peta, sarana dan prasarana lainnya.....	56
Tabel 4.13	: Apakah guru Akidah Akhlak menguatkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran.....	57
Tabel 4.14	: Setiap memulai pelajaran, apakah guru Akidah Akhlak membahas dan menanyakan materi pembelajaran yang lalu	58
Tabel 4.15	: Apakah guru Akidah Akhlak memberikan teguran kepada peserta didik yang mengganggu kegiatan belajar mengajar	59
Tabel 4.16	: Apakah guru Akidah Akhlak mengalami kesulitan mengatur peserta didik dalam kelas	60
Tabel 4.17	: Apakah guru Akidah Akhlak memiliki kendala dalam mengajar	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi	72
Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Kampus UIN Ar-Raniry Banda Aceh	73
Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Dari Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh	74
Lampiran 4 : Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian di MTsN 4 Banda Aceh	75
Lampiran 5 : Pedoman Wawancara dan Angket Peserta Didik di MTsN 4 Banda Aceh	76
Lampiran 6 : Dokumentasi MTsN 4 Banda Aceh.....	83
Lampiran 7 : Riwayat Hidup Penulis	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berperan penting untuk kemajuan suatu bangsa, karena dengan adanya pendidikan yang baik maka akan menghasilkan manusia yang baik pula. Seorang guru memiliki peranan terpenting dalam dunia pendidikan, terutama dalam sistem pengajaran karena guru berposisi sebagai perantara sebuah ilmu untuk di sampaikan kepada peserta didik. Pendidikan merupakan upaya pendewasaan terhadap peserta didik dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman.

Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah.¹

Oleh karena itu, kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan untuk melakukan tindakan/perilaku rasional dalam melaksanakan tugas atau profesinya. Perilaku/tindakan dikatakan sebagai tindakan rasional karena memiliki tujuan dan arah yang jelas yakni untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga para peserta mampu menangkap materi dengan lebih mudah. Seorang guru wajib memiliki kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani, rohani, wibawa dan bertanggung jawab. Guru dalam menanamkan

¹Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 2-3.

disiplin dan akhlak yang baik bagi peserta didiknya, guru juga harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai perilaku dan menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya.

Guru dikatakan profesional apabila telah memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.²

Dari empat kompetensi guru tersebut, salah satu di antaranya adalah kompetensi profesional. Guru dikatakan mempunyai kompetensi profesional apabila guru tersebut memiliki kemampuan dalam menguasai materi pelajaran yang akan di sampaikan maupun materi yang lainnya, memiliki kemampuan penguasaan mengelola program pembelajaran seperti halnya menggunakan metode dan strategi pembelajaran dan menggunakan media dalam proses pembelajaran, dan juga memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dengan mengembangkan bakat ataupun kemampuan yang di miliki oleh siswa. Firman Allah SWT:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ، عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

(الإسراء: ٣٦)

Artinya: “Dan janganlah engkau mengucapkan sesuatu yang engkau tidak memiliki ilmu tentangnya. (Karena) sesungguhnya pendengaran dan penglihatan dan hati (akal pikiran) semuanya itu akan ditanya”. (Q.S. Al-Israa’ : 36)³

²Fathul Mujib, *Super Power In Education*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hal. 94.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hal. 464.

Islam mewajibkan ilmu terlebih dahulu sebelum berkata dan berbuat. Inilah pendidikan yang sangat tinggi dalam Islam yang mendasari segala sesuatunya harus dengan ilmu.

Di MTsN 4 Banda Aceh, kompetensi profesional guru sangatlah berpengaruh terhadap prestasi belajar. Berbagai kendala yang dihadapi di MTsN 4 Banda Aceh, seperti guru belum mampu mengkondisikan ruangan kelas agar peserta didik fokus mendengarkan guru yang sedang mengajar, guru juga tidak memanfaatkan media elektronika dan kecanggihan teknologi lainnya dalam menunjang proses pembelajaran yang efisien. Yang guru lakukan ketika pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung adalah menjelaskan materi yang di ajarkan kepada peserta didik dengan menggunakan buku paket yang tersedia. Alhasil banyak dari mereka yang mengantuk, berbicara dengan teman lain, bermain, tanpa memperhatikan guru yang sedang mengajar di depan kelas.

Adanya guru profesional, hal tersebut dapat terwujud secara utuh sehingga akan menciptakan kondisi yang menimbulkan kesadaran dan keseriusan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, apa yang di sampaikan seorang guru akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Sebaliknya, jika hal di atas tidak terealisasi dengan baik, maka akan berakibat pada ketidakpuasan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tidak kompetennya seorang guru dalam penyampaian bahan ajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: *“Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh”*.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka rumusan masalah yang diajukan untuk diteliti adalah:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kompetensi profesional di MTsN 4 Banda Aceh?
3. Apa saja upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kompetensi profesional di MTsN 4 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kompetensi profesional guru dalam proses pembelajaran dalam bidang studi Akidah Akhlak.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kompetensi profesional.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kompetensi profesional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini berguna untuk kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.
 - b. Penelitian ini juga bermanfaat dalam rangka memperbaiki kegiatan pembelajaran sekolah yang bersangkutan.

- c. Melalui penelitian ini diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas personal dan profesional sebagai pendidik.
- d. Bagi lembaga (instansi) yang terkait, diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam meningkatkan kaderisasi pendidik baik untuk saat ini maupun untuk yang akan datang.

2. Manfaat Teoritis

Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang kompetensi profesional yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dengan demikian, dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses ke depan.

E. Kajian Terdahulu

Skripsi ini ditulis oleh Mardiana pada tahun 2012. Beliau mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penelitian ini berjudul: *“Profesionalisme Guru PAI di MIN Tungkob Aceh Besar”*. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana guru PAI dapat mengajar secara profesional serta apa saja yang harus dimiliki guru PAI sehingga menjadi guru profesional.

Skripsi ini ditulis oleh Muhammad Abduh Jailani pada tahun 2013. Beliau mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penelitian ini berjudul: *“Kompetensi Profesional Guru Fiqih dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar di MTsN Tapaktuan”*. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana guru Fiqih dapat mengajar secara profesional serta mampu mempengaruhi proses belajar siswa sehingga berpengaruh kepada prestasi belajar yang lebih baik.

Skripsi ini ditulis oleh Taufiq Hidayat pada tahun 2014. Beliau mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh, penelitian ini berjudul: “*Profesionalisme Guru Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Rukoh Banda Aceh*”. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kompetensi guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak serta dapat mengetahui strategi dan pendekatan yang dilakukan guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

F. Penjelasan Istilah

1. Kompetensi

Kompetensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “kompeten” yang berarti cakap (mengetahui). Kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).⁴

Adapun kompetensi menurut penulis adalah kemampuan seorang guru dalam menjalankan peran dan tugas profesinya sebagai pendidik, pembina dan pemimbing dalam menguasai materi dan menyajikan pengetahuan, memberi bimbingan kepada peserta didik atau anak didik.

2. Profesional

Profesional menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata dasar “profesi” yang berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan). Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang profesional.⁵ Adapun profesional menurut penulis adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 584.

⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 897.

mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan “pembelajaran dengan melakukan” untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

3. Guru

Guru menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶ Adapun guru menurut penulis adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.

4. Akidah Akhlak

Akidah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu kepercayaan, keyakinan. Sedangkan Akhlak ialah budi pekerti atau kelakuan.⁷ Adapun Akidah Akhlak menurut penulis adalah ilmu tentang kepercayaan dan ilmu tentang tingkah laku atau budi pekerti seseorang.

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 377.

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 15.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan dalam memahami permasalahan dan pembahasan.⁸

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kompetensi Profesional Guru, pada bab ini pembahasannya meliputi tentang pengertian kompetensi profesionalisme guru, profesionalisme guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak, aspek-aspek kompetensi profesionalisme guru Akidah Akhlak, kriteria guru profesional, strategi peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak, tugas dan peran guru.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini pembahasannya meliputi tentang rancangan penelitian, subyek penelitian, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan pedoman penulisan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini pembahasannya meliputi tentang deskripsi lokasi penelitian, deskripsi data, dan analisis hasil penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini pembahasannya meliputi tentang simpulan dan saran-saran.

⁸Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 164.

BAB II

KOMPETENSI PROFESIONAL GURU

A. Pengertian Kompetensi Profesionalisme Guru

Istilah kompetensi merupakan istilah turunan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan dan wewenang. Dalam konteks kependidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berfikir yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang dianggap kompeten jika ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebebasan berfikir dan bertindak.⁹

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap dasar dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh guru akan menunjukkan kualitas guru Akidah Akhlak yang sebenarnya.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalnya. Kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan. Kompetensi guru mengarah pada perilaku yang nyata dari guru dan perbuatan yang memiliki tujuan

⁹Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 130.

serta arah yang jelas untuk memenuhi spesifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan.¹⁰

Kompetensi adalah kemampuan yang harus dikuasai dan dipahami, yang menjadi bekal mereka ketika melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru Akidah Akhlak. Demikian kompetensi guru Akidah Akhlak yang baik tidak hanya mengetahui, akan tetapi benar-benar melaksanakan apa yang menjadi tugas dan perannya.

Kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai pendidik meliputi 4 kompetensi yaitu yang pertama adalah kompetensi pedagogik yang artinya kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Yang kedua adalah kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dan yang terakhir adalah kompetensi sosial yaitu kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹¹

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 26.

¹¹Standar Nasional Pendidikan, *PP RI No. 19 Tahun 2005*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2005), hal. 68.

Dengan begitu guru Akidah Akhlak harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, kemampuan memberikan teladanan yang baik, kemampuan menjadi guru profesional, dan kemampuan untuk berkomunikasi serta berinteraksi. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.

Kata profesional merupakan kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.¹²

Profesional ialah kemampuan dan kewenangan guru Akidah Akhlak dalam menjalankan profesi keguruannya, artinya guru Akidah Akhlak memiliki kepiawaiannya dalam melaksanakan tugas profesinya serta mampu menyampaikan ilmu yang dimilikinya untuk diajarkan kepada peserta didik.

Profesionalisme yang dimaksud adalah kepada profesi guru. Pekerjaan profesional ditunjang oleh suatu ilmu tertentu secara mendalam yang hanya mungkin diperoleh dari lembaga-lembaga pendidikan yang sesuai sehingga kinerjanya didasarkan kepada keilmuan yang dimilikinya serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹³

¹²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 14.

¹³Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 34.

Profesionalisme guru Akidah Akhlak merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kompetensi dan sertifikat pendidik, kualifikasi akademik yang sesuai dengan persyaratan dari setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu sesuai dengan standar pendidikan nasional.

Sedangkan ruang lingkup kompetensi profesional guru yaitu:

1. Kemampuan penguasaan materi atau bahan bidang studi. Pengawasan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar.
2. Kemampuan mengelola program pembelajaran yang mencakup merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar, merumuskan silabus, tujuan pembelajaran, kemampuan menggunakan metode atau model mengajar, kemampuan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran, kemampuan menilai potensi peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.
3. Kemampuan mengelola kelas. Kemampuan ini antara lain adalah mengatur tata ruang kelas dan menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif.
4. Kemampuan mengelola dan penggunaan media serta sumber belajar. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.
5. Kemampuan penguasaan tentang landasan kependidikan.
6. Kemampuan menilai prestasi belajar peserta didik yaitu kemampuan mengukur perubahan tingkah laku peserta didik dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan membuat program.
7. Kemampuan memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
8. Kemampuan atau terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.
9. Kemampuan memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
10. Kemampuan memahami karakter peserta didik. Guru dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang cirri-ciri dan perkembangan peserta didik, lalu menyesuaikan dengan bahan yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
11. Kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah.
12. Kemampuan memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
13. Kemampuan atau berani mengambil keputusan.
14. Kemampuan memahami kurikulum dan perkembangannya.
15. Kemampuan bekerja berencana dan terprogram.
16. Kemampuan menggunakan waktu secara tepat.¹⁴

¹⁴Suparmin, *Profesi Kependidikan*, (Sukoharjo: Fataba Press, 2015), hal. 51-52.

Dengan demikian guru Akidah Akhlak yang profesional perlu memiliki kemampuan khusus, yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru. Adapun profesionalisme adalah suatu kemampuan yang harus dikuasai dalam seluruh komponen atau hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan, dalam upaya mendidik dan membimbing peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan ketetapan standar pendidikan nasional. Oleh karena itu, profesionalisme guru Akidah Akhlak adalah kemampuan untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar yang meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Dalam hubungannya dengan kompetensi ini, ada sepuluh kompetensi yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi tersebut adalah:

- a. Menguasai bahan materi.
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menguasai landasan pendidikan.
- e. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- f. Menggunakan media dan sumber belajar.
- g. Menilai prestasi siswa dalam pendidikan dan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Menguasai prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.¹⁵

Kompetensi profesional guru Akidah Akhlak meliputi penguasaan ilmu pengetahuan atau materi bidang studi yang diampunya. Namun ruang lingkup dari kompetensi profesional guru Akidah Akhlak ternyata lebih luas. Guru Akidah Akhlak harus menguasai standar nasional pendidikan, mengembangkan kurikulum

¹⁵Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 19.

tingkat satuan pendidikan, menguasai materi standar, merancang sumber belajar, mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, melaksanakan administrasi pendidikan, dan lain sebagainya.

B. Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam dalam berbagai kemampuan yang diperlukan agar dapat mewujudkan dirinya sebagai guru profesional, yang meliputi kepakaran atau keahlian dalam bidangnya yaitu penguasaan bahan yang harus diajarkannya beserta metodenya, rasa tanggung jawab akan tugasnya dan rasa kebersamaan dengan sejawat guru lainnya.¹⁶

Dengan demikian, guru Akidah Akhlak harus memiliki kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam. Guru Akidah Akhlak tidak cukup hanya memiliki penguasaan materi secara formal (dalam buku panduan) tetapi juga harus memiliki kemampuan terhadap materi ilmu lain yang memiliki keterkaitan dengan pokok pembahasan mata pelajaran tertentu.

Pada hakikatnya kedudukan guru sangat mulia, karena guru adalah orang yang berilmu dan bertanggung jawab terhadap perkembangan siswanya dengan mengupayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor. Kedudukan guru di sisi Allah juga diangkat kelebihannya beberapa derajat. Firman Allah SWT:

¹⁶Surya, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), hal. 140.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ (المجادلة: ١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘Berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. Al-Mujaadilah: 11)¹⁷

Orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru), kedudukannya lebih tinggi beberapa derajat dan betapa mulianya orang yang berilmu pengetahuan dalam pandangan agama. Dalam konsep pendidikan islam, guru juga memegang peranan penting terhadap kemajuan dan perkembangan suatu masyarakat. Dalam hal ini guru Akidah Akhlak bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi guru Akidah Akhlak juga berperan serta bertugas dan memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan peserta didik.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas.¹⁸

Maka dari itu, guru Akidah Akhlak dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik agar materi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an...*, hal. 79.

¹⁸Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, (Jakarta: Gemavindo Pancaperkasa, 2011), hal. 175.

Keberadaan guru profesional di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Oleh karena itu, keberadaan guru profesional sangat diperlukan.¹⁹

Seorang guru Akidah Akhlak tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan yang luas, akan tetapi guru Akidah Akhlak juga harus memiliki kemampuan untuk mencairkan suasana belajar agar peserta didik ikut serta dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar.

Menjadi seorang guru memiliki tugas yang sangat kompleks, bukan hanya mengajar untuk memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi seorang guru juga perlu membimbing dan mengenal kebutuhan siswa, agar mencapai target yang telah dirumuskan sebelumnya. Tugas guru dalam dunia pendidikan adalah membimbing dan mengenal kebutuhan atau kesanggupan anak didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang ditransformasikan kepada anak didik serta senantiasa membuka diri terhadap kelemahan atau kekurangannya.²⁰

Dengan demikian, tugas guru Akidah Akhlak bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, melainkan guru Akidah Akhlak harus mampu memahami kebutuhan serta kesanggupan peserta didik dalam menerima dan memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan.

¹⁹Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), hal. 9.

²⁰Samsur Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), hal. 44.

Maka dari itu, penulis menganggap penting akan keberadaan guru Akidah Akhlak yang profesional. Guru Akidah Akhlak diharapkan tidak hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru Akidah Akhlak harus memiliki keterampilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap peserta didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

C. Aspek-aspek Kompetensi Profesionalisme Guru Akidah Akhlak

Kompetensi profesional guru menekankan pada penguasaan dan kedalaman ilmu pengetahuan yang dimiliki guru terkait dengan bidang atau mata pelajaran yang diampunya. Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 disebutkan standar kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
2. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu.
3. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
4. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²¹

Seorang guru profesional dituntut untuk menguasai materi, struktur, konsep, pola pikir, dan keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diajarkannya. Guru Akidah Akhlak dituntut memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang materi pelajaran yang akan disampaikan.

²¹Istiqomah dan Mohammad Sulton, *Sukses Uji Kompetensi Guru*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013), hal. 161.

Prinsip-prinsip profesional guru, seperti yang tercantum pada pasal 5 ayat 1

Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen sebagai berikut:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idelisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki hak dan kewajiban, atau tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan.
- j. Mematuhi kode etik profesi.²²

Sebagai guru profesional dituntut memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan dalam bidangnya, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya. Dalam pembahasan profesionalisme guru, penulis akan menjelaskan kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional. Karena seorang guru harus memiliki kompetensi profesional. Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

²²Ruswandi, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Cipta Pesona Sejahtera, 2013), hal. 351-352

2) Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

3) Kompetensi Kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

4) Kompetensi Sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²³

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa kompetensi seorang guru Akidah Akhlak sangat diperlukan dalam aktivitas belajar mengajar di lembaga pendidikan, sehingga dapat membentuk peserta didik unggul, berprestasi, cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

D. Kriteria Guru Profesional

Seorang guru dituntut harus memiliki berbagai sifat dan sikap antara lain sebagai berikut:

1. Seorang guru haruslah manusia pilihan. Sikap memikul amanah dan menunaikan tanggung jawab dalam pendidikan generasi muda.
2. Seorang guru hendaklah mampu mempersiapkan dirinya sesempurna mungkin. Agar bisa berperan sebagai pendidik sekaligus sebagai dai yang selalu menyeru ke jalan Allah. Oleh sebab itu, kebutuhan hidup guru haruslah dapat dipenuhi oleh pihak penguasa. Agar dalam ketenangan hidupnya, mereka bisa melaksanakan tugasnya dengan penuh rasa cinta dan ikhlas.
3. Seorang guru juga hendaknya tidak pernah tamak dan bathil dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Sehingga seorang guru semata-mata hanya mengharapkan ganjaran dan pahala dari Allah SWT.

²³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 75-173.

4. Seorang guru haruslah dapat meyakini islam sebagai konsep ilahi dimana dia hidup dengan konsep itu, dan mampu mengamalkannya.
5. Seorang guru harus memiliki sikap yang terpuji, berhati lembut, berjiwa mulia, ruhnya suci, niatnya ikhlas, taqwanya hanya kepada Allah, ilmunya banyak dan pandai menyampaikan berbagai buah fikirannya sehingga penjelasannya mudah ditangkap dengan atau tanpa alat peraga.
6. Penampilan seorang guru hendaknya selalu sopan dan rapi.
7. Seorang guru hendaknya juga mampu menjadi pemimpin yang shalih.
8. Seruan dan anjuran seorang guru hendaknya tercermin pula dalam sikap keluarga atau para sahabatnya.
9. Seorang guru harus menyukai dan mencintai muridnya. Tidak boleh angkuh dan tidak boleh menjauh, sebaiknya ia harus mendekati anak didiknya.²⁴

Adapun kriteria guru Akidah Akhlak adalah guru profesional yang memiliki pendidikan formal serta menguasai berbagai teknik dalam proses belajar mengajar dengan menguasai landasan-landasan kependidikan dan dapat menjadi teladan, artinya guru Akidah Akhlak dapat menjadi contoh yang baik terutama bagi peserta didik.

Guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi:

- a. Memiliki bakat sebagai guru.
- b. Memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat.
- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- g. Guru adalah manusia berjiwa pancasila.
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.²⁵

Seorang guru profesional tidak hanya dituntut memiliki keahlian serta pengetahuan yang luas dalam bidangnya saja, melainkan guru Akidah Akhlak yang profesioanal dituntut untuk memiliki segenap pengalaman dalam dunia

²⁴Kamal Muhammad Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fikahati Anesta,1994), hal. 64-67

²⁵Martinis Yamin, *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 5.

pendidikan, sehat jasmani dan rohani serta berjiwa pancasila demi mencerdaskan anak bangsa.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu ditunjukkan juga melalui tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.²⁶

Seorang guru Akidah Akhlak tidak hanya memiliki keahlian dalam menyampaikan materi saja melainkan guru Akidah Akhlak harus mampu melaksanakan tanggung jawabnya, berupa tanggung jawab sebagai orang tua, masyarakat, agama, serta bangsa agar menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan luas.

Menjadi seorang guru Akidah Akhlak bukanlah pekerjaan gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan dapat menyampainkannya kepada peserta didik sudah cukup. Hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru Akidah Akhlak yang memiliki pekerjaan profesional, karena guru Akidah Akhlak yang profesional harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru dan lain sebagainya.

²⁶Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 47.

E. Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Akidah Akhlak

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, strategi secara harfiah bermakna siasat dan kata siasat cenderung digunakan dalam perang. Di samping itu, strategi juga diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁷

Strategi dalam peningkatan profesionalisme guru Akidah Akhlak dapat didefinisikan sebagai rencana yang disusun berupa program dan langkah-langkah yang sistematis untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru Akidah Akhlak. Profesionalisme guru Akidah Akhlak memiliki keahlian, tanggung jawab, dan rasa kebersamaan yang didukung oleh etika profesi yang kuat. Untuk itu guru Akidah Akhlak harus memiliki intelektual sosial, spiritual, pribadi, moral dan profesional, agar dapat berkembang ke arahnya, penguasaan-penguasaan kompetensi profesional sebagai landasan kerja.

Sehubungan dengan adanya perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan sebagai penyesuaian terhadap tuntutan yang terus berkembang, terjadi pula inovasi di dalam proses belajar mengajar, yang menyebabkan perubahan dalam peranan guru Akidah Akhlak dan penempatan tanggung jawab pada murid. Pendidikan yang semula didasarkan kepada mengingat, lambat laun diganti dengan metode untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pengamatan, analisa dan penalaran.²⁸

²⁷Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 859.

²⁸Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), hal. 79.

Upaya peningkatan profesionalitas guru Akidah Akhlak hendaknya dilaksanakan secara terpadu melalui berbagai pelaksanaan tugas baik secara langsung maupun tidak langsung. Ini merupakan upaya peningkatan profesionalisme yang menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan tugas sebagai guru Akidah Akhlak.

Kompetensi manajemen yang dibutuhkan untuk peningkatan profesionalisme guru dibedakan atas tiga jenis yaitu: manajemen pada tingkatan kepala dinas pendidikan, manajemen pada tingkatan kepala sekolah, dan manajemen pada tingkatan guru.²⁹ Ketiga jenis manajemen tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dengan fungsi dan peran masing-masing sesuai dengan posisinya. Jika ketiga jenis manajemen tersebut berjalan seiring saling mendukung maka akan meningkatkan profesionalitas guru Akidah Akhlak sebagaimana yang diharapkan.

Adapun manajemen kompetensi profesionalisme pada tingkatan guru meliputi kompetensi-kompetensi fleksibilitas, mencari dan menggunakan informasi, motivasi dan kemampuan untuk belajar, motivasi berprestasi, motivasi kerja di bawah tekanan waktu, kolaborasi dan orientasi pelayanan kepada siswa.³⁰

Dengan adanya manajemen tersebut akan semakin meningkatkan profesionalitas guru Akidah Akhlak sehingga dapat memberikan dampak bagi kemajuan pendidikan Akidah Akhlak. Dengan adanya strategi berupa langkah-

²⁹Surya Dharma, *Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Amara Book, 2003), hal. 105.

³⁰Wayan Santyasa, *Dimensi-dimensi Teoritis Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 120.

langkah, manajemen kompetensi, dan kompetensi guru diharapkan akan semakin memotivasi para guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalitas dalam profesi mereka sehingga berdampak bagi peserta didik.

F. Tugas dan Peran Guru

Tugas guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki tugas penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer. Dalam bidang profesi sebagai seorang guru dan kemasyarakatan maka tugas guru adalah:

1. Guru sebagai profesi atau jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru untuk mengembangkan profesionalitas sesuai dengan ilmu pengetahuan yang berkembang, tugasnya yaitu mendidik (meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada peserta didik), mengajar (meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik), dan melatih (mengembangkan keterampilan dan menetapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik).
2. Guru sebagai bidang kemanusiaan, di sekolah guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Guru memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada peserta didik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.³¹

Tugas guru tidaklah mudah, profesionalisme sangat dibutuhkan agar apa yang diajarkan oleh guru sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Guru menjadi tulang punggung dalam melaksanakan proses belajar mengajar, guru menjadi bagian organisasi kependidikan yang paling sering berinteraksi secara langsung

³¹Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 13.

dengan peserta didik sehingga perilaku dan tindakannya haruslah baik karena menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat.

Selanjutnya tugas guru antara lain melaksanakan dan merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melaksanakan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik perguruan tinggi. Sedangkan pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban:

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.³²

Tugas guru harus mampu memposisikan dirinya. Dia harus mampu menjadi pemimpin, motivator, supervisor, pembimbing, mengatur lingkungan, dan konselor sesuai situasi.

Dalam pendidikan, guru memiliki peran yang sangat penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik. Adapun peran seorang guru sebagai berikut:

- 1) Pengambilan inisiatif, pengarahan, dan penilaian kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru ikut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- 2) Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota masyarakat serta guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
- 3) Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
- 4) Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu kedisiplinan.

³²Imam Wahyudi, *Mengejar Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakawan, 2012), hal. 52-53.

- 5) Pelaksanaan administrasi pendidikan, di samping menjadi pengajar guru juga bertanggung jawab akan kelancaran pendidikan dan harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
- 6) Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk menjadi anggota masyarakat yang dewasa.
- 7) Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar pada masyarakat khususnya masalah-masalah pendidikan.³³

Seorang guru sudah pasti dibekali oleh berbagai ilmu keguruan yang menjadi dasar dalam mengajar serta memiliki seperangkat keterampilan keguruan. Guru memiliki beragam peran bagi peserta didik guna ilmu yang diajarkan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Di antara peran guru: yaitu sebagai pendidik, guru harus mampu meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan, menjadi sosok panutan bagi peserta didik, guru juga bertanggung jawab akan kelancaran dalam proses belajar mengajar.

³³Jerome S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 48.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Penelitian ini dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi fakta di lapangan dan tanpa adanya manipulasi.³⁴

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif mengingat obyek yang diteliti berupa interaksi yang kompleks yaitu kompetensi profesional guru, yang hanya dapat diuraikan jika peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif yaitu dengan cara ikut berperan serta dan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Semua yang diperoleh akan dibahas melalui metode kualitatif karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua hasil penelitian yang diperoleh dan dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah.

Penelitian deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang bertujuan memusatkan diri pada pembahasan dan pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual dengan jalan mengumpulkan data dan menganalisis data secara obyektif.³⁵ Penelitian ini merupakan suatu metode dalam meneliti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi atau pun suatu pemikiran, serta peristiwa pada masa

³⁴Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29.

³⁵S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 127.

sekarang yang bertujuan untuk menggambarkan tentang fakta-fakta serta hubungan mengenai peristiwa yang akan diteliti.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah personal yang akan diikuti sertakan dalam penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.³⁶ Subyek penelitian adalah orang yang dijadikan sampel dalam suatu penelitian yang diikuti sertakan dalam penelitian.

Pada penelitian kualitatif, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan menggunakan dua teknik yaitu teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Yang dimaksud dengan *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan itu misalnya adalah orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Sedangkan yang dimaksud dengan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap.³⁷

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MTsN 4 Banda Aceh berjumlah 542 orang dan 36 orang guru, dengan mengambil sampel berjumlah 44 orang yaitu: 40 siswa-siswi terdiri dari 20 orang kelas VII dan 20

³⁶Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2010), hal. 44.

³⁷Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru...*, hal. 300.

orang kelas VIII, 2 orang guru Akidah Akhlak, 1 orang kepala sekolah dan 1 orang wakil kepala sekolah.

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.³⁸

Segala sesuatu yang menjadi subjek penelitian dinamakan populasi, sedangkan sampel merupakan sebagian atau yang mewakili populasi. Mengingat jumlah populasi yang sangat banyak maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini hanya sebagian saja.

Lokasi penelitian yang akan dijadikan objek kajian skripsi ini adalah MTsN 4 Banda Aceh yang terletak di Jln. Rukoh Utama Gp. Kopelma Darussalam kota Banda Aceh.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Suatu penelitian apapun jenisnya dan metode yang digunakan, instrumen penelitian harus digunakan untuk mendapatkan data. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diambil.³⁹

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana,

³⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 62.

³⁹Sugiyono, *Metodeologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal. 84.

yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.⁴⁰

Adapun instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode yang digunakan dalam kegiatan observasi yaitu dengan metode anecdotal record yaitu observer mencatat dengan teliti dan merekam perilaku yang dianggap penting dan bermakna sesegera mungkin setelah perilaku tersebut muncul.⁴¹ Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa tes kuesioner, rekaman gambar, rekaman suara, dan pedoman pengamatan.

2. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber. Selain menyiapkan instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, peneliti juga menggunakan alat bantu seperti tape recorder yang berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan, kamera berfungsi untuk memotret jika peneliti sedang melakukan perbincangan dengan narasumber, buku catatan berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan narasumber, dan

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 223-224.

⁴¹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 133.

material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

3. Angket (Kuesioner)

Angket merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data. Adapun yang menjadi instrumen pada angket yaitu berupa kumpulan-kumpulan pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan angket ini setiap narasumber diberi pertanyaan dan dengan pilihan jawaban yang sama, selanjutnya peneliti dapat mengumpulkan dari keseluruhan jawaban yang telah diberikan oleh narasumber kemudian disimpulkan sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya.

4. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi sangat diperlukan disaat pengumpulan data. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sedang berlangsung atau pun yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Adapun yang menjadi instrumen di dalam dokumentasi yaitu dokumen yang berbentuk tulisan misalnya: sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni yang dapat berupa patung, gambar, film dan lain-lain. Dokumentasi merupakan salah satu pelengkap dalam mengumpulkan data disaat observasi dan wawancara berlangsung. Adapun alat bantu lain yang digunakan untuk proses dokumentasi yaitu kamera, tape recorder, dan lain sebagainya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila di lihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁴²

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi adalah suatu proses pengamatan terhadap subyek atau obyek guna memperoleh informasi yang valid dan secara sistematis guna tujuan tertentu. Kegiatan observasi bertujuan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk memberikan kesimpulan atau diagnosis.⁴³ Observasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 224-225.

⁴³Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 131.

langsung ke lokasi penelitian atau untuk dapat melihat secara langsung kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, cara guru Akidah Akhlak mengajar dan fenomena-fenomena lain yang terjadi di MTsN 4 Banda Aceh. Teknik observasi ini dilakukan untuk mengetahui gambaran umum di MTsN 4 Banda Aceh, tentang kompetensi profesional guru Akidah Akhlak.

2. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.⁴⁴ Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁴⁵ Pedoman wawancara semi terstruktur yaitu isi yang tertulis pada pedoman wawancara hanya berupa topik-topik pembicaraan saja yang mengacu pada satu tema sentral yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Wawancara yaitu suatu cara pengumpulan data dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan para narasumber yaitu dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak. Teknik wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang kompetensi profesional guru Akidah Akhlak, kendala-kendala yang terjadi, dan upaya-upaya yang

⁴⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 118.

⁴⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 73-74.

harus ditempuh oleh guru Akidah Akhlak dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di MTsN 4 Banda Aceh.

3. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁴⁶ Angket yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan yang ditujukan kepada peserta didik di MTsN 4 Banda Aceh yang menjadi sampel, dimana angket tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan tentang kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh.
4. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁴⁷ Dokumentasi yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari kantor tata usaha MTsN 4 Banda Aceh tahun akademik 2018-2019, gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi profil sekolah, mengenai batas-batas wilayah geografis, struktur organisasi sekolah, data guru dan karyawan, data siswa, data sarana prasarana yang ada di sekolah, prestasi sekolah, dan arsip-arsip lain, baik data yang berhubungan dengan keadaan

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 142.

⁴⁷Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 143.

sekolah, latar belakang pendidikan peserta didik, keadaan guru dan data-data lain yang sekiranya dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini. Di samping itu metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui RPP, materi/ bahan/ sumber belajar yang disusun oleh guru Akidah Akhlak dan digunakan untuk kepentingan pembelajaran Akidah Akhlak.

E. Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap data yang didapatkan dari instrumen penelitian dianalisis sesuai dengan keperluan masing-masing. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴⁸ Kemudian proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, dokumentasi, maupun pengamatan yang telah dilakukan di lapangan.

Tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum di mulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁴⁹

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan semua hal yang fokus dalam penelitian ini.⁵⁰

Peneliti berupaya menganalisis kompetensi profesional guru Akidah Akhlak. Pengumpulan data diperoleh dari pra research untuk mengetahui kompetensi

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hal. 103.

⁴⁹Mahi M. Hikmat, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 83.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 372-373.

profesional guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh. Selanjutnya dilaksanakan observasi untuk mengetahui kompetensi profesional guru dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Kemudian dilakukan wawancara untuk mengetahui pandangan guru tentang kompetensi profesional guru Akidah Akhlak serta hambatan yang dihadapi guru tersebut. Angket juga dibagikan kepada siswa-siswi di MTsN 4 Banda Aceh untuk mengetahui pendapat mereka tentang pembelajaran Akidah Akhlak. Jika wawancara dirasa kurang memuaskan maka peneliti melakukan wawancara lagi sampai memperoleh data yang dianggap tepat dengan data yang dicari.

Selanjutnya setelah dipelajari dan ditelaah langkah berikutnya adalah reduksi data yang dilakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan beberapa metode tertentu.⁵¹

Pengelolaan data dalam skripsi ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Pengelolaan Data Wawancara

Dalam penelitian ini penulis mengolah data yang berasal dari hasil wawancara dengan menggunakan teknik analisis data wawancara, artinya

⁵¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 247.

setiap data dari hasil wawancara dimaksudkan dalam tulisan ini apa adanya, kemudian di analisa dengan teknik evaluatif, yaitu suatu teknik analisa yang memberikan penilaian dari penulis terhadap data yang terkumpul.

2. Pengelolaan Data Angket

Untuk mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari angket, penulis melakukan penskoran dengan menggunakan skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif.⁵²

Setelah data yang terkumpul melalui angket, selanjutnya akan diolah dengan menggunakan rumus statistik dengan cara mentabulasikan berdasarkan rumus persentase (%) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Nilai

100% : Bilangan Konstanta⁵³

⁵²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*,... hal. 93-94.

⁵³Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), hal. 50.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵⁴ Triangulasi merupakan teknik untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.

G. Pedoman Penulisan

Pedoman penulisan skripsi ini sesuai dengan buku, “Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016”.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 241.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN 4 Banda Aceh

Berdirinya Madrasah Negeri Terpadu adalah gagasan dari almarhum Bapak Prof. Dr. Safwan Idris, MA. Pada tahun 1990-an saat itu beliau menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik (Purek-I). Pada tahun 1996, ide Prof. Dr. Safwan Idris, MA ini disampaikan ke Menteri Agama, Prof. Malik Fajar dan mendapat sambutan yang positif. Rencananya siswa yang belajar di Madrasah Laboratorium ini sekaligus menginap di asrama. Tujuannya agar siswa dibekali dengan Ilmu Bahasa Arab dan Inggris serta budaya Aceh. Diharapkan para peserta didik setelah tamat nanti mereka dapat menjadi bibit unggul bagi IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dan Universitas lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri.

Pada tahun 1999 pendirian Madrasah Laboratorium IAIN menjadi kenyataan, yaitu pada saat Presiden Republik Indonesia dijabat oleh Bapak Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie. Bapak presiden menganjurkan agar memperhatikan pendidikan di Aceh. Usulan beliau ini mendapat sambutan dan diangkatlah sejumlah guru untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah serta penegerian beberapa madrasah. Hal ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 71 tanggal 22 Maret 1999. Khusus untuk MTsN mendapat jatah sebanyak 33 guru. Rencana awalnya tenaga guru dan silabus Madrasah Terpadu Rukoh ini ditentukan dan

dirancang oleh IAIN Ar-Raniry sedangkan Kanwil Depag mengurus masalah administrasi dan pengangkatan.

Hal ini juga yang menyebabkan nama Madrasah Laboratorium ini akhirnya disebut Madrasah Tsanawiyah Rukoh pernah diberi nama MTsN Ar-Raniry hingga tahun 2002. Pada awalnya rencana pembangunan gedung untuk MTs berada di Rukoh, tapi gagal akibat masyarakat Desa Rukoh keberatan karena khawatir lahan lapangan bola kaki mereka terkena proyek pembangunan. Akibat selanjutnya, rencana pembangunan gedung MTs dialihkan kembali ke kompleks IAIN yang berdekatan dengan kompleks Madrasah Ibtidaiyah Negeri Rukoh. Madrasah terpadu ini berstatus negeri sejak pendiriannya karena telah memiliki tenaga guru negeri dan nama madrasah, yaitu MTsN Rukoh, tapi belum memiliki siswa yang cukup. Berkat usaha yang gigih dari Kepala Madrasah Tsanawiyah yang pertama Drs. Abdul Hamid madrasah ini mendapat murid tahun pertama.

Pada tahun 2000/2001 MTsN pindah tempat ke gedung Micro Teaching Fakultas Tarbiyah disebabkan karena bertambahnya jumlah siswa dan kapasitas ruang belajar di gedung lama sudah tidak memungkinkan lagi. Pada tahun 2002/2003 MTsN mulai menempati gedung baru yang cukup megah dengan nama MTsN Rukoh Kota Banda Aceh. Gedung ini dibangun di kompleks IAIN dengan biaya bantuan pemerintah. Para tokoh yang terlibat dalam perealisasiannya tanah tempat berdirinya gedung MTsN saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Prof. Dr. Ilyasa Abubakar, MA (Pj. Rektor IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).

- b. H. Badruzzaman, SH (Purek II IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).
- c. Drs. Musa M. Ali (Karo AUAK Akademik dan Keuangan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).
- d. Drs. M. Yahya Hasan (Kabag Perencanaan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).
- e. H. Hamid Ibrahim, S.Ag (Kasubag Perencanaan IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh).
- f. Drs. M. Nur Ali (Kakanwil Depag. Prov. Daerah Istimewa Aceh).
- g. Drs. Ziauddin (Kabagsek Kanwil. Depag).

Semenjak penegerian Madrasah ini sampai dengan sekarang telah mengalami perubahan, baik perubahan kurikulum yang digunakan maupun pimpinan madrasah itu sendiri.

2. Letak Geografis MTsN 4 Banda Aceh

MTsN 4 Banda Aceh yang menjadi lokasi penelitian ini adalah sebuah lembaga pendidikan yang berada di bawah pengawasan dari pemerintah, secara geografisnya berada di Jln. Rukoh Utama Desa Kopelma Darussalam Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Lingkungan disekitar MTsN 4 Banda Aceh sangat kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

3. Visi dan Misi MTsN 4 Banda Aceh

a. Visi

Terwujudnya siswa teladan yang beriman, berilmu, beramal, bersih dan berprestasi.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dengan sistem Mastery Learning (Pembelajaran Tuntas).
- 2) Penggunaan model, pendekatan, dan metode yang tepat sesuai dengan materi.
- 3) Internalisasi dan korelasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran serta membangun karakter perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Melaksanakan evaluasi secara berkala, terencana, dan efektif.
- 5) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan minat siswa.
- 6) Menciptakan pribadi yang berprestasi dalam kompetisi.
- 7) Menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, inovatif, serta menggunakan media TIK.
- 8) Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidik dan kependidikan seiring dengan perkembangan global.
- 9) Mendayagunakan sarana dan prasarana modern guna mencapai pendidikan yang berkualitas.

4. Saran dan Prasarana MTsN 4 Banda Aceh

Perlengkapan sekolah turut mempengaruhi lancarnya kegiatan belajar mengajar serta dampak kepada minat belajar peserta didik. Sebaliknya kegiatan belajar mengajar akan terganggu atau tidak memadai jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana yang diperlukan. Gedung sekolah dapat berfungsi sebagai

sarana untuk keberhasilan belajar mengajar. Untuk belajar dengan tenang, sudah tentu memerlukan tempat belajar yang baik dan nyaman, sehingga dapat menimbulkan minat belajar yang tinggi pada diri peserta didik. Di samping itu juga diperlukan meja belajar yang cukup memadai agar dapat menimbulkan rasa aman sebagai tempat belajar. Lebih dari itu untuk menunjang pembelajaran sangat dibutuhkan buku-buku bacaan yang cukup.

Sarana dan prasarana yang ada pada MTsN 4 Banda Aceh terdiri dari 34 ruang dapat dikatakan sudah memadai untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana yang tersedia pada MTsN 4 Banda Aceh dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Sarana dan Prasarana MTsN 4 Banda Aceh

No	Jenis Ruang	Jumlah
1.	Ruang Kelas	17
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Perpustakaan	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Tata Usaha	1
7.	Ruang UKS	1
8.	Laboratorium Komputer	1
9.	Ruang Keterampilan	1
10.	Kamar Mandi/WC Guru	2
11.	Kamar Mandi/WC Siswa	5
12.	Mushalla	1
13.	Gudang	1
Jumlah		34

Sumber data dari Kantor Tata Usaha MTsN 4 Banda Aceh Tahun 2018

5. Keadaan Peserta Didik MTsN 4 Banda Aceh

Jumlah peserta didik pada suatu sekolah sangat menentukan kemajuan dan terkenalnya suatu sekolah. Semakin banyak peserta didik yang belajar di sekolah tersebut, maka semakin tampak keberhasilan sekolah sehingga minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut semakin meningkat. Untuk mengetahui keadaan peserta didik yang belajar di MTsN 4 Banda Aceh seluruhnya berjumlah 542 orang dan untuk lebih jelasnya dapat kita lihat rincian kelas pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Jumlah Seluruh Peserta Didik MTsN 4 Banda Aceh

Kelas	Jumlah Ruang	Jumlah Siswa		
		LK	PR	Jumlah
VII-1	1	10	19	29
VII-2	1	12	22	34
VII-3	1	18	16	34
VII-4	1	16	18	34
VII-5	1	13	19	32
Jumlah	5	69	94	163
VIII-1	1	9	21	30
VIII-2	1	14	20	34
VIII-3	1	14	20	34
VIII-4	1	14	20	34
VIII-5	1	20	14	34
Jumlah	5	71	95	166

IX-1	1	13	17	30
IX-2	1	14	20	34
IX-3	1	12	19	31
IX-4	1	13	17	30
IX-5	1	14	16	30
IX-6	1	13	15	28
IX-7	1	14	16	30
Jumlah	7	93	120	213
Total	17	233	309	542

Sumber data dari Kantor Tata Usaha MTsN 4 Banda Aceh Tahun 2018

6. Keadaan Guru dan Pegawai MTsN 4 Banda Aceh

Guru merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam mencapai hasil dan prestasi belajar peserta didik terhadap suatu pelajaran. Bahkan guru sering dikatakan orang yang menentukan keberhasilan dan penyemangat peserta didik dalam segala hal terutama dalam belajar. Guru berperan aktif dalam proses peningkatan kemampuan peserta didik dan keahlian mereka berperan penting dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berpendidikan tinggi dan berpotensi dalam bidangnya masing-masing. Tenaga pengajar di MTsN 4 Banda Aceh sudah memadai bahkan di antara guru-guru yang ada di MTsN 4 Banda Aceh kebanyakan dari perguruan tinggi agama dan berkompeten. Untuk lebih jelasnya tentang guru yang ada di MTsN 4 Banda Aceh dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3: Jumlah Guru MTsN 4 Banda Aceh

Rekap Golongan	Jumlah Guru		
	LK	PR	Jumlah
IV/d	0	0	0
IV/c	0	0	0
IV/b	0	0	0
IV/a	6	19	25
III/d	2	3	5
III/c	0	5	5
III/b	0	1	1
III/a	0	0	0
Jumlah	8	28	36

Sumber data dari Kantor Tata Usaha MTsN 4 Banda Aceh Tahun 2018

Tabel 4.4: Jumlah Pegawai MTsN 4 Banda Aceh

Rekap Golongan	Jumlah Pegawai		
	LK	PR	Jumlah
IV/a	1	0	1
III/d	1	0	1
III/c	0	0	0
III/b	1	0	1
III/a	0	0	0
II/d	0	0	0
II/c	2	0	2
II/b	1	0	1
II/a	0	0	0

I/c	1	0	1
Jumlah	6	0	6

Sumber data dari Kantor Tata Usaha MTsN 4 Banda Aceh Tahun 2018

Tabel 4.5: Jumlah Personil MTsN 4 Banda Aceh

Keterangan Personil	LK	PR	JLH	KET
Kepala Sekolah	0	1	1	0
Guru Tetap	8	28	36	0
Guru Tidak Tetap	1	4	5	0
Guru Kontrak	0	0	0	0
Guru Honor	0	0	0	0
Guru Titipan	0	0	0	0
Peg. Tata Usaha Tetap	6	0	6	0
Peg. Tata Usaha Tidak Tetap	1	1	2	0
Peg. Tata Usaha Kontrak	2	0	2	0
Pesuruh/Penjaga Sekolah Tidak Tetap	0	0	0	0
Penjaga Malam Honor/Tidak Tetap	0	0	0	0
Satpam	1	0	1	0
Jumlah	19	34	53	0

Sumber data dari Kantor Tata Usaha MTsN 4 Banda Aceh Tahun 2018

B. Deskripsi Data

Gambaran umum tingkat kompetensi profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh. Guru Akidah Akhlak yang ada di sekolah tersebut berjumlah dua orang, yaitu ibu Darmiati, S.Ag yang merupakan Sarjana Fakultas

Tarbiyah dan ibu Nurhayati, S.Pd.I yang merupakan lulusan Strata 1 (S1) Sarjana Pendidikan Agama Islam.

Sebagai guru senior, ibu Darmiati, S.Ag sudah cukup lama mengajar di MTsN 4 Banda Aceh mulai tahun 2000 sampai dengan sekarang. Banyak kendala yang dihadapi beliau dalam proses pembelajaran di kelas, kurangnya pemanfaatan media dalam proses penyampaian materi pembelajaran, dan kurangnya minat belajar peserta didik. Namun, ini tidak sepenuhnya menyebabkan terhambatnya proses pembelajaran yang diharapkan dalam mencapai tujuan pendidikan. Beliau dibekali pengalaman mengajar yang cukup baik dan telah lulus dalam program sertifikasi guru yang diadakan untuk peningkatan profesionalisme guru. Sedangkan ibu Nurhayati, S.Pd.I adalah guru yang juga memiliki pengalaman mengajar yang cukup baik. Dari hasil wawancara dengan beliau menunjukkan bahwa tingkat kompetensi profesional guru Akidah Akhlak sudah cukup baik, misalnya dalam mengelola proses pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dan penggunaan sarana dan prasarana lainnya.

Adapun hasil observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti ialah berupa peninjauan langsung ke lapangan dengan melihat realita yang terjadi di sekolah. Setelah peneliti meninjau sejauhmana tingkat profesional guru Akidah Akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh sudah profesional dibuktikan dari cara mengajar guru itu sendiri, seperti pengetahuan yang luas atau memiliki kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan maupun materi lainnya, memiliki kemampuan penguasaan mengelola program pembelajaran, menggunakan metode

dan strategi pembelajaran, memiliki kemampuan mengelola kelas, membimbing dan mengarahkan agar siswa mampu memahami dan mengetahui materi yang disampaikan, serta kemampuan guru dalam mengendalikan kendala-kendala yang terjadi selama proses belajar mengajar.

1. Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam mengajar setiap pelajaran yaitu kemampuan menguasai seluk beluk pendidikan. Kompetensi guru Akidah Akhlak dilakukan dengan berbagai hal, diantaranya berusaha untuk mengikuti berbagai pelatihan atau penataran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, melatih diri sendiri untuk selalu disiplin dalam mengajar, mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum memberikan pelajaran Akidah Akhlak, mengelola pembelajaran, melakukan evaluasi setiap pertemuan dan mempelajari karakter peserta didik, sehingga semua tujuan pembelajaran dapat terwujud dengan baik dan maksimal. Untuk mengetahui pendapat peserta didik terhadap kompetensi profesional guru Akidah Akhlak tentang apakah guru Akidah Akhlak memberitahu terlebih dahulu mengenai tujuan pembelajaran, dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6: Sebelum menjelaskan materi pembelajaran, apakah guru Akidah Akhlak memberitahu terlebih dahulu mengenai tujuan pembelajaran.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	35	87,5%
2	Sering	4	10%
3	Kadang-kadang	1	2,5%

4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan hasil jawaban responden pada tabel di atas, dapat di lihat bahwa sebelum menjelaskan materi pembelajaran, guru Akidah Akhlak memberitahu terlebih dahulu tujuan pembelajaran dengan hasil 87,5% menjawab “Selalu” kemudian 10% menjawab “Sering” dan yang menjawab “Kadang-kadang” 2,5%. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa guru Akidah Akhlak selalu memberitahu terlebih dahulu mengenai tujuan pembelajaran.

Untuk mengetahui kemampuan guru Akidah Akhlak dalam menjelaskan materi pembelajaran, dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.7: Apakah guru Akidah Akhlak dalam menjelaskan materi pembelajaran melihat isi buku yang berkaitan dengan materi.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	11	27,5%
2	Sering	12	30%
3	Kadang-kadang	15	37,5%
4	Tidak pernah	2	5%
Jumlah		40	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 27,5% responden memilih “Selalu” yang menjawab “Sering” berjumlah 30% “Kadang-kadang” sebanyak 37,5%, dan yang memilih “Tidak pernah” sebanyak 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 37,5% guru Akidah Akhlak dalam menjelaskan materi pembelajaran melihat isi buku yang berkaitan dengan materi. Artinya guru Akidah Akhlak

sudah memiliki kompetensi dalam menjelaskan materi pelajaran dengan tidak melihat isi buku.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana kemampuan guru Akidah Akhlak dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peserta didik, maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8: Apakah guru Akidah Akhlak mampu menjawab dengan jelas pertanyaan yang diberikan siswa dalam proses kegiatan belajar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	37	92,5%
2	Sering	3	7,5%
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru Akidah Akhlak “Selalu” menjawab dengan jelas pertanyaan yang diberikan siswa dalam proses kegiatan belajar sebanyak 92,5% dan 7,5% responden memilih alternatif jawaban “Sering”. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak sudah memiliki kemampuan dalam menjawab dan menjelaskan dari setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh peserta didik.

Untuk mengetahui bagaimana guru Akidah Akhlak menggunakan metode dalam mengajar dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.9: Apakah guru Akidah Akhlak dalam mengajar menggunakan metode secara bervariasi (ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan kerja kelompok).

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	20	50%
2	Sering	12	30%
3	Kadang-kadang	8	20%
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		40	100%

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bahwa metode yang “Selalu” digunakan guru dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak yaitu ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan kerja kelompok sebanyak 50% yang memilih “Sering” sebanyak 30% dan yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 20%. Jadi dapat disimpulkan bahwa, guru Akidah Akhlak sudah mampu mengajar dengan menggunakan metode secara bervariasi sehingga peserta didik tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana guru Akidah Akhlak menyampaikan bahan pelajaran dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10: Dalam menyampaikan bahan pelajaran, apakah guru Akidah Akhlak memberikan contoh sehingga apa yang disampaikan mudah dimengerti.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	30	75%
2	Sering	9	22,5%

3	Kadang-kadang	1	2,5%
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		40	100%

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa responden memilih alternatif jawaban bahwa guru Akidah Akhlak “Selalu” memberikan contoh sehingga apa yang disampaikan mudah dimengerti disaat menyampaikan bahan pelajaran sebanyak 75%, serta yang memilih “Sering” sebanyak 22,5% dan yang memilih “Kadang-kadang” sebanyak 2,5%. Dapat disimpulkan bahwa, guru Akidah Akhlak sudah mampu dan selalu memberikan contoh terutama dalam kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan materi sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan.

Untuk mengetahui apakah guru Akidah Akhlak menggunakan buku lain yang menunjang materi pelajaran, maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.11: Apakah guru Akidah Akhlak menggunakan buku-buku lain yang menunjang materi pembelajaran.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	5	12,5%
2	Sering	8	20%
3	Kadang-kadang	12	30%
4	Tidak pernah	15	37,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan data yang diperoleh, responden memilih alternatif jawaban “Tidak Pernah” sebanyak 37,5%. Sedangkan yang memilih “Selalu” sebanyak 12,5%, serta yang memilih “Sering” sebanyak 20% dan yang memilih “Kadang-kadang” sebanyak 30%. Maka, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak masih sangat jarang atau tidak pernah menggunakan buku-buku lain yang menunjang materi pembelajaran. Artinya guru Akidah Akhlak hanya menggunakan dan fokus pada buku pegangan saja.

Tabel 4.12: Selain buku, papan tulis, apakah guru Akidah Akhlak menggunakan alat bantu belajar yang lain seperti karton, peta, sarana dan prasarana lainnya.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	1	2,5%
2	Sering	4	10%
3	Kadang-kadang	8	20%
4	Tidak pernah	27	67,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden memilih “Tidak pernah” sebanyak 67,5%. Yang memilih “Selalu” sebanyak 2,5% dan “Sering” sebanyak 10% sedangkan yang memilih “Kadang-kadang” sebanyak 20%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa hanya 2,5% guru Akidah Akhlak menggunakan alat bantu belajar yang lain seperti karton, peta, sarana dan prasarana lainnya. Sedangkan selebihnya tidak pernah menggunakan sarana dan prasarana lain sebanyak 67,5%. Maka dari itu, untuk meningkatkan kompetensi

profesional guru Akidah Akhlak sudah seharusnya para guru untuk menggunakan alat bantu belajar, sarana dan prasarana lainnya agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga pemahaman peserta didik akan lebih berkembang.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah guru Akidah Akhlak sering menguatkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran, maka dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.13: Apakah guru Akidah Akhlak menguatkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	34	85%
2	Sering	5	12,5%
3	Kadang-kadang	-	-
4	Tidak pernah	1	2,5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan hasil jawaban responden pada tabel di atas, dapat di lihat bahwa 85% responden menyatakan “Selalu” guru Akidah Akhlak menguatkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran, 12,5% menjawab “Selalu” dan 2,5% responden lainnya memberikan jawaban “Tidak pernah”. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar peserta didik memberikan jawaban bahwa guru Akidah Akhlak selalu menguatkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran.

Untuk mengetahui aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar Akidah Akhlak di kelas, dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.14: Setiap memulai pelajaran, apakah guru Akidah Akhlak membahas dan menanyakan materi pembelajaran yang lalu.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	28	70%
2	Sering	6	15%
3	Kadang-kadang	4	10%
4	Tidak pernah	2	5%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bahwa sebanyak 70% guru Akidah Akhlak “Selalu” membahas dan menanyakan materi pembelajaran yang lalu. Sebanyak 15% responden memberikan jawaban “Sering” yang menjawab “Kadang-kadang” sebanyak 10% dan selebihnya lagi responden memilih alternatif jawaban “Tidak pernah” sebanyak 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebanyak 70% guru Akidah Akhlak sudah memiliki sifat profesional terbukti dari sebelum melanjutkan pada materi berikutnya guru Akidah Akhlak terlebih dahulu membahas dan menanyakan materi pembelajaran yang lalu.

Untuk mengetahui bagaimana sikap guru kepada peserta didik yang mengganggu disaat proses belajar mengajar dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15: Apakah guru Akidah Akhlak memberikan teguran kepada peserta didik yang mengganggu kegiatan belajar mengajar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	29	72,5%
2	Sering	6	15%
3	Kadang-kadang	5	12,5%
4	Tidak pernah	-	-
Jumlah		40	100%

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa responden memilih alternatif jawaban guru Akidah Akhlak “Selalu” memberikan teguran kepada peserta didik yang mengganggu kegiatan belajar mengajar sebanyak 72,5%. Kemudian yang memilih alternatif jawaban “Sering” sebanyak 15% dan selebihnya memilih “Kadang-kadang” sebanyak 12,5%. Maka, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak selalu memberikan teguran kepada peserta didik yang mengganggu disaat proses belajar mengajar.

2. Kendala yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak

Secara umum problematika yang dihadapi guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh yaitu jarang menggunakan metode atau model pembelajaran, kurang memanfaatkan media serta sarana dan prasarana lainnya, terkendala dalam mengatasi peserta didik yang bermasalah di kelas, masih kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar dan masih ada peserta didik yang kurang memahami materi yang diberikan.⁵⁵

Selain itu, peserta didik juga mengalami hambatan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dan untuk mengetahui apakah peserta didik

⁵⁵Hasil Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd dan Darmiyati, S.Pd, Guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh, pada tanggal 23 Oktober 2018.

mengalami hambatan dalam proses belajar mengajar dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.16: Apakah guru Akidah Akhlak mengalami kesulitan mengatur peserta didik dalam kelas.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	3	7,5%
2	Sering	7	17,5%
3	Kadang-kadang	24	60%
4	Tidak pernah	6	15%
Jumlah		40	100%

Berdasarkan data tersebut, dapat di lihat bahwa responden memilih alternatif jawaban “Kadang-kadang” sebanyak 60%, yang memilih jawaban “Selalu” sebanyak 7,5% serta yang memilih jawaban “Sering” sebanyak 17,5%. Dan selebihnya memilih alternatif jawaban “Tidak pernah” sebanyak 15%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak tidak mengalami kesulitan mengatur peserta didik disaat proses belajar mengajar.

Selanjutnya untuk mengetahui sejauhmana kendala yang dihadapi guru disaat mengajar dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17: Apakah guru Akidah Akhlak memiliki kendala dalam mengajar.

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Selalu	2	5%
2	Sering	1	2,5%

3	Kadang-kadang	20	50%
4	Tidak pernah	17	42,5%
Jumlah		40	100%

Dari tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa responden memilih alternatif jawaban “Kadang-kadang” sebanyak 50%. Yang memilih jawaban “Selalu” sebanyak 5%, serta yang memilih jawaban “Sering” sebanyak 2,5%. Dan selebihnya responden memberikan jawaban “Tidak pernah” sebanyak 42,5%. Dari data berikut dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh tidak mengalami kendala dalam mengajar.

C. Analisis Hasil Penelitian

Guru yang memiliki kompetensi profesional adalah yang memiliki kriteria sebagai guru profesional, yang pertama adalah guru tersebut memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidangnya. Secara umum, guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh telah memenuhi kriteria sebagai seorang tenaga pengajar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah bahwa guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh sudah profesional dibuktikan dari cara mengajar guru itu sendiri, seperti pengetahuan yang luas atau memiliki kemampuan dalam menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun materi lainnya, memiliki kemampuan penguasaan mengelola program pembelajaran sama halnya menggunakan metode dan strategi pembelajaran, memiliki kemampuan mengelola kelas, memberikan teladan yang baik sehingga peserta didik dapat mencontoh perilaku gurunya. Kemudian hasil wawancara

peneliti dengan wakil kepala sekolah bahwa guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh sudah memiliki sifat profesionalisme, hal ini dibuktikan dengan guru tersebut sudah tersertifikasi, dalam proses belajar mengajar sudah melakukan perencanaan sehingga tercapainya indikator yang diharapkan, dan mampu melakukan penilaian terhadap peserta didik maka guru tersebut dapat dikatakan guru yang profesional. Dan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh. Dibuktikan dari guru Akidah Akhlak sudah mengikuti diklat dan pelatihan-pelatihan bagi guru, serta mengelola dalam lingkup MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) sesama guru agama sehingga penguasaan terhadap pembelajaran Akidah Akhlak semakin meningkat.

Kompetensi profesional yang dimiliki guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh sudah baik sesuai dengan tugas dan tujuan sebagai seorang pendidik, seperti kemampuan guru menguasai materi yang diajarkan, memiliki kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peserta didik, menggunakan berbagai metode atau model pembelajaran secara bervariasi, menggunakan media pembelajaran dengan baik, memberikan evaluasi, memberikan contoh yang berkenaan dengan materi yang sedang dipelajari, menyiapkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran, memiliki wawasan pengetahuan yang luas, menguasai mata pelajaran yang dibinanya dengan baik, dan proses pembelajaran yang dilakukan sebagian besar sesuai dengan apa yang direncanakan di dalam RPP. Hal ini dapat di lihat pada tabel 4.6, 4.7, 4.8, 4.9, 4.10, 4.11, 4.12, 4.13, 4.14, dan 4.15.

Dalam meningkatkan kompetensi profesional, guru Akidah Akhlak harus mampu mengendalikan setiap kendala yang muncul disaat proses belajar mengajar, seperti kendala dalam mengatur peserta didik di kelas, peserta didik yang membuat ribut di dalam kelas, mengganggu teman lain, bermain di kelas dan lain sebagainya. Hal ini dapat di lihat pada tabel 4.16 dan 4.17. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak sudah mampu mengendalikan dengan baik peserta didik yang membuat keributan di kelas, solusinya guru memberikan teguran kepada peserta didik yang membuat keributan di dalam kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Akidah Akhlak sudah baik. Hal tersebut dapat di lihat dari hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, seperti mengikuti pelatihan atau penataran yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, mempelajari dan mendiskusikan materi yang belum dikuasai atau dipahami dengan guru yang lebih mahir, menanyakan kepada narasumber yang berkompetensi terhadap bahan yang diajarkan atau dengan kepala sekolah, melakukan pendekatan terhadap peserta didik, memanfaatkan sarana dan prasarana yang tersedia guna menunjang materi pembelajaran, serta meningkatkan dan mengkolaborasikan metode dan model pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dengan mudah materi Akidah Akhlak. Selain itu, guru juga berupaya berkoordinasi dengan kepala sekolah tentang keterbatasan dan kekurangan media pembelajaran Akidah Akhlak.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh, maka peneliti akan memberikan simpulan dari bab-bab sebelumnya dan mengajukan beberapa saran. Adapun simpulan dan saran-saran adalah sebagai berikut:

A. Simpulan

1. Berdasarkan data mengenai kompetensi profesional guru Akidah Akhlak diambil dari angket yang telah disebar kepada 40 orang peserta didik, wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan 2 orang guru Akidah Akhlak diperoleh hasil bahwa tingkat kompetensi profesional guru Akidah Akhlak tergolong baik, hal tersebut terlihat dari kemampuan guru menguasai materi yang diajarkan, kemampuan menggunakan metode atau model pembelajaran secara bervariasi, kemampuan menggunakan media pembelajaran dengan baik, mampu memberikan contoh yang berkenaan dengan materi yang sedang dipelajari, kemampuan menyiapkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas.
2. Kendala yang dihadapi guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh yaitu peserta didik yang sering membuat keributan di dalam kelas, bermain di kelas, serta masih terdapat peserta didik yang kemampuannya kurang sehingga sulit menerima atau memahami materi pelajaran yang disampaikan dan lain sebagainya. Cara mengatasi kendala-kendala yang

dihadapi guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan kompetensi profesional yaitu mencari tahu apa yang membuat peserta didik tersebut ribut di dalam kelas dengan solusinya guru memberikan teguran kepada peserta didik yang membuat keributan di dalam kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan memberikan perhatian lebih bagi peserta didik yang kemampuannya masih kurang.

3. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh yaitu dengan meningkatkan pengelolaan serta perangkat sekolah, meningkatkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas, mengikuti pelatihan atau penataran yang berkaitan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, mempelajari dan mendiskusikan materi yang belum dikuasai atau dipahami dengan guru yang lebih mahir dan melakukan pendekatan terhadap peserta didik.

B. Saran-saran

Saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Akidah Akhlak berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dengan tingkat kualifikasi baik. Peneliti mengharapkan, baik guru maupun peserta didik lebih meningkatkan kompetensi profesional sehingga hasil pembelajaran akan lebih baik lagi.
2. Guru diharapkan lebih meningkatkan kompetensi profesional agar proses pembelajaran lebih berkualitas dan mutu pembelajaran Akidah Akhlak akan lebih meningkat.

3. Guru diharapkan dapat menjaga hubungan dan kerjasama yang baik terhadap kepala sekolah, sesama guru, dan seluruh warga sekolah agar mutu pembelajaran Akidah Akhlak semakin meningkat.
4. Guru diharapkan mampu menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi.
5. Kepala sekolah diharapkan terus memberikan pengawasan, arahan dan bimbingan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Karena tanpa adanya pengawasan yang berkelanjutan tidak menutup kemungkinan kinerja guru akan menurun. Untuk tenaga pengajar, peneliti berharap bisa meningkatkan kualitasnya baik secara personal, profesional, maupun secara sosial. Dengan demikian akan memberikan iklim pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arcaro, Jerome S. (2005). *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, Zainal. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharma, Surya. (2003). *Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Amara Book.
- E. Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Harsanto, Radno.(2007). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hawi, Akmal. (2013). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Isa, Kamal Muhammad. (2000). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Fikahati Anesta.
- Istiqomah dan Mohammad Sulton. (2013). *Sukses Uji Kompetensi Guru*. Jakarta: Dunia Cerdas.
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hikmat, Mahi M. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mujib, Fathul. (2012). *Super Power In Education*. Yogyakarta: Diva Press.

- Nizar, Samsur. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Riduwan. (2013). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Ruswandi. (2013). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Cipta Pesona Sejahtera.
- Sangadji, Mamang dan Sopiah. (2010). *Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santyasa, Wayan. (2011). *Dimensi-dimensi Teoritis Peningkatan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Shaleh, Abdul Rachman. (2011). *Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Jakarta: Gemavindo Pancaperkasa.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. (2006). *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: Elsas.
- Soekanto, Soejono. (2006). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Standar Nasional Pendidikan. (2005). *PP RI No. 19 Tahun 2005*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Subagyo, Joko. 2000. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2002). *Dasar-Dasar Proses Belajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sudjana, Nana. (2005). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmin. (2015). *Profesi Kependidikan*. Sukoharjo: Fataba Press.
- Surya. (2003). *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- S. Margono. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. (2006). *Tentang Guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara.
- Usman, Moh. Uzer. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyudi, Imam. (2012). *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakawan.
- Yamin, Martinis. (2007). *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zuhairini, dkk. (2014). *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B-359/Un.06/FTK/KP.07.6/01/2018

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY

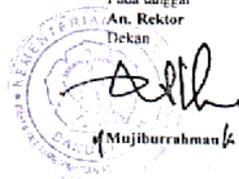
- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu Menunjuk pembimbing skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2012 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama Republik Indonesia;
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor. 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam pada tanggal 4 Januari 2018

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk Saudara:
Dr. Muzakir, M.Ag sebagai pembimbing pertama
Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd sebagai pembimbing kedua
- Untuk membimbing skripsi
Nama : Nurafni
NIM : 140201036
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak di MTsN4 Banda Aceh
- KEDUA** : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir semester Genjil Tahun Akademik 2018/2019;
KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagai mana mestinya, apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
Pada tanggal : 11 Januari 2018

An. Rektor
Dekan



Telbusan

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp: (0651) 7551423 - Fax: (0651) 7553020 Situs : www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

nomor : B- 10072 /Un.08/TU-FTK/ TL.00/10/2018

9 Oktober 2018

amp : -

hal : Mohon Izin Untuk Mengumpul Data
Menyusun Skripsi

Kepada Yth.

Di -
Tempat

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini memohon kiranya saudara memberi izin dan bantuan kepada:

N a m a	: Nurafni
N I M	: 140 201 036
Prodi / Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam.
A l a m a t	: Jl. Ajun Jempet Lr. Abadi II No.1 Kab. Aceh Besar

Untuk mengumpulkan data pada:

MTsN 4 Banda Aceh

Dalam rangka menyusun Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry yang berjudul:

Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh

Demikianlah harapan kami atas bantuan dan keizinan serta kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.



An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha,

M. Said Farzah Ali



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
Jln. Mohd. Jam No.29 Telp. 27959 – 22907 Fax. 22907
BANDA ACEH (Kode Pos 23242)

Nomor : B-1574/Kk.01.07/4/TL.00/10/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : Nihil
Hal : **Rekomendasi Melakukan Penelitian**

19 Oktober 2018

Yth, Kepala MTsN 4
Kota Banda Aceh

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor : B-10072/Un.08/TU-FTK/TL.00/10/2018 tanggal 09 Oktober 2018 , perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan **Skripsi**, dengan judul "**Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh**" kepada saudara :

Nama	: Nurafni
NIM	: 140 201 036
Prodi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: IX

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan kepala madrasah yang bersangkutan dan Sepanjang Tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Tidak memberatkan madrasah.
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
4. Foto Kopi hasil penelitian sebanyak 1 (satu) Eksemplar ke kantor kementerian Agama Kota Banda Aceh.

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An. Kepala
Plt. Kasi Pendidikan Madrasah,

Chairul Amri

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Yang bersangkutan.

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

MTsN 4 BANDA ACEH

1. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh dapat mengajar secara profesional?
2. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah guru Akidah Akhlak sudah memiliki sifat profesionalisme?
3. Menurut bapak/ibu apakah guru Akidah Akhlak menggunakan media disaat pembelajaran dan berapa persen guru Akidah Akhlak memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia di MTsN 4 Banda Aceh?
4. Menurut bapak/ibu sejauhmana profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh selama ini, Apakah sudah ada?
5. Menurut pengamatan bapak/ibu apa saja langkah yang dilakukan guru Akidah Akhlak untuk meningkatkan profesionalisme?
6. Menurut bapak/ibu apa saja kendala yang dihadapi pihak sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 4 Banda Aceh?
7. Apa saja upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN WAKIL KEPALA SEKOLAH

MTsN 4 BANDA ACEH

1. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah guru Akidah Akhlak sudah memiliki sifat profesionalisme?
2. Menurut bapak/ibu apa saja kendala yang dihadapi pihak sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di MTsN 4 Banda Aceh?
3. Adakah keluhan yang pernah disampaikan oleh guru Akidah Akhlak kepada bapak/ibu selama ini ?
4. Apa solusi yang diberikan oleh pihak sekolah terkait dengan masalah yang dihadapi guru Akidah Akhlak?
5. Menurut pengamatan bapak/ibu apakah guru Akidah Akhlak sudah mampu mengajar secara profesional?
6. Adakah kegiatan yang dilakukan pihak sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru Akidah Akhlak?
7. Bagaimana upaya bapak/ibu dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Akidah Akhlak?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU AKIDAH AKHLAK

MTsN 4 BANDA ACEH

1. Bagaimana cara bapak/ibu mengajar bidang studi Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh?
2. Sejauhmana profesionalisme guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh selama ini, apakah sudah ada?
3. Apa saja langkah yang bapak/ibu lakukan sebagai guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan profesionalisme?
4. Menurut bapak/ibu apakah peserta didik termotivasi dalam belajar Akidah Akhlak menggunakan metode yang bapak/ibu terapkan?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mengendalikan peserta didik agar fokus untuk mengikuti proses belajar mengajar?
6. Menurut bapak/ibu apa saja kendala yang dihadapi dalam mengajar Akidah Akhlak di MTsN 4 Banda Aceh?
7. Menurut bapak/ibu apa saja upaya dalam meningkatkan profesionalisme di MTsN 4 Banda Aceh?

DAFTAR ANGKET SISWA

Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan baik dan benar, dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang tersedia (a, b, c, dan d) yang anda anggap benar.
 2. Angket yang telah diisi mohon dikembalikan kepada peneliti.
-

1. Sebelum menjelaskan materi pembelajaran, apakah guru Akidah Akhlak memberitahu terlebih dahulu mengenai tujuan pembelajaran ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
2. Apakah guru Akidah Akhlak dalam menjelaskan materi pembelajaran melihat isi buku yang berkaitan dengan materi ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
3. Apakah guru Akidah Akhlak mampu menjawab dengan jelas pertanyaan yang diberikan peserta didik dalam proses kegiatan belajar ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah
4. Apakah guru Akidah Akhlak dalam mengajar menggunakan metode secara bervariasi (ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan kerja kelompok) ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

5. Dalam menyampaikan bahan pelajaran, apakah guru Akidah Akhlak memberikan contoh sehingga apa yang disampaikan mudah dimengerti ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

6. Apakah guru Akidah Akhlak mengalami kesulitan mengatur peserta didik dalam kelas ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

7. Apakah guru Akidah Akhlak menggunakan buku-buku lain yang menunjang materi pembelajaran ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

8. Selain buku, papan tulis, apakah guru Akidah Akhlak menggunakan alat bantu belajar yang lain seperti karton, peta, sarana dan prasarana lainnya ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

9. Apakah guru Akidah Akhlak menguatkan dan menyimpulkan materi diakhir pembelajaran ?
 - a. Selalu
 - b. Sering
 - c. Kadang-kadang
 - d. Tidak pernah

10. Apakah guru Akidah Akhlak memiliki kendala dalam mengajar ?
 - a. Selalu

- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

11. Setiap memulai pelajaran, apakah guru Akidah Akhlak membahas dan menanyakan materi pembelajaran yang lalu ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

12. Apakah guru Akidah Akhlak memberikan teguran kepada siswa yang mengganggu kegiatan belajar mengajar ?

- a. Selalu
- b. Sering
- c. Kadang-kadang
- d. Tidak pernah

Mengetahui

Pembimbing II

Penulis

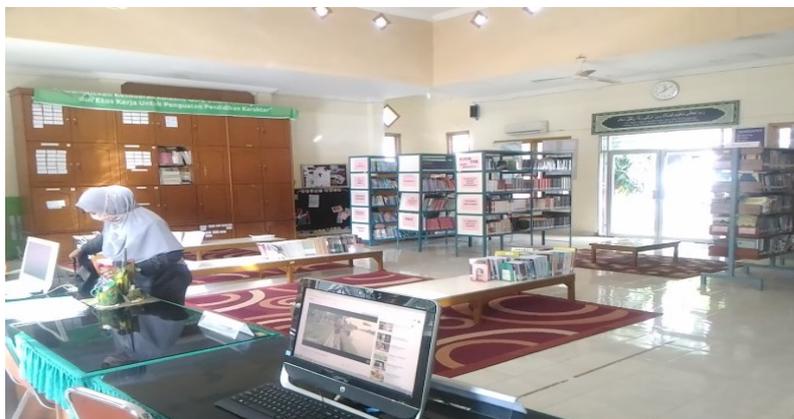
Isna Wardatul Bararah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197109102007012025

Nurafni
NIM. 140201036

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1.1 Halaman dan Gedung Depan MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.2 Gedung dan Ruang Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.3 Gedung Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.4 Ruang Guru MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.5 Ruang Tata Usaha MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.6 Ruang Pengajaran MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.7 Gedung Sekolah MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.8 Ruang Kepala Sekolah MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.9 Wawancara Dengan Ibu Nursiah, S.Ag., M.Pd (Kepala Sekolah)
MTsN 4 Banda Aceh





Gambar 1.10 Wawancara Dengan Ibu Nuraina, S.Ag (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.11 Wawancara Dengan Ibu Nurhayati S.Pd.I (Guru Akidah Akhlak Kelas VII) MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.12 Wawancara Dengan Ibu Darmiati, S.Ag (Guru Akidah Akhlak Kelas VIII) MTsN 4 Banda Aceh





Gambar 1.13 Pengisian Angket Oleh Peserta Didik Kelas VII MTsN 4 Banda Aceh



Gambar 1.14 Pengisian Angket Oleh Peserta Didik Kelas VIII MTsN 4 Banda Aceh

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Nurafni
Nim : 140201036
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / PAI
Tempat / Tanggal Lahir : Belawan/ 12 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Ajun Jeumpet, Aceh Besar
Telp / HP : 0823-6576-8568
E-mail : nurafni.afi96@gmail.com
Alamat Perguruan Tinggi : Darussalam Jl. Lingkar Kampus

Riwayat Pendidikan

TK : TK Nurul Masithah Medan, Tamat Tahun 2002
SD/MI : SDN 067777 Medan Marelan, Tamat Tahun 2008
SMP/MTsN : MTsS Yaspi Labuhan Deli, Tamat Tahun 2011
SMA/MAN : SMAN 9 Medan, Tamat Tahun 2014
Universitas : UIN AR-Raniry, Tahun Tamat 2019

Data Orang Tua

Nama Ayah : Abdullah Ali
Nama Ibu : Nurjannah
Pekerjaan Ayah : Nelayan
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Alamat Lengkap : Jl. Young Panah Hijau Lingk IV Medan

Banda Aceh, 3 Desember 2018

Nurafni
NIM. 140201036